

KAJIAN SEMIOTIKA MOTIF BATIK TULIS ADI PURWO KHAS PURWOREJO DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI KELAS X SMA

Bagiya, Diki B Aji, Nurul Setyorini
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email: bagiya.purworejo@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) analisis semiotika motif batik tulis Adi Purwo; (2) rencana pelaksanaan pembelajaran pada motif batik Adi Purwo di kelas X SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian ini adalah batik tulis Adi Purwo. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari observasi lapangan. Instrumen penelitian ini adalah penulis sebagai peneliti. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dokumentasi, wawancara, dan observasi partisipatif. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi, penyajian, dan verifikasi. Dalam penyajian hasil analisis, digunakan teknik penyajian informal. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa (1) hasil temuan semiotika motif batik Adi Purwo meliputi: bidang hasil bumi terdapat motif Manggis, Durian, Gula Merah, Jahe Merah (Empon-Empon), dan Sawahan; bidang hewani terdapat motif Kambing Etawa dan Tambak Udang; bidang kesenian terdapat motif Dolalak dan Tayub Pituruh; bidang pariwisata terdapat motif Bedug Pendowo, Goa Seplawan, Jatimalangan, dan Mangrove; bidang cerita sejarah terdapat motif Arahiwang; bidang pahlawan terdapat motif W.R. Supratman; bidang kuliner terdapat motif Kulineran, Geblek, Clorot, dan Dawet Ireng; dan bidang lain-lain terdapat motif Penuh Warna, Jagatan, Sido Adi Purwo, Parang Adi Purwo, Sembilan, serta Iliring Bogowonto, (2) rencana pelaksanaan pembelajaran semiotika pada motif batik Adi Purwo di kelas X SMA dilaksanakan untuk Kompetensi Dasar (KD) 4.2. mengonstruksikan teks laporan observasi berkaitan bidang pekerjaan dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulis.

Kata kunci: Semiotika, batik Adi Purwo, rencana pelaksanaan pembelajaran.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem yang selalu digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi dan bertukar informasi. Salah satu fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau alat interaksi. Sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki proses pertukaran informasi antarindividual melalui sistem simbol, tanda, atau tingkah laku yang umum (Chaer, 2014: 17). Bahasa berupa sistem simbol, tanda, atau tingkah laku, menunjukkan bahwa tidak hanya bahasa tulis, tetapi semua simbol, tanda, dan tingkah laku dapat dikatakan sebagai bahasa apabila mampu menjadi alat komunikasi antarindividual.

Bahasa nontulis yang berupa simbol, tanda-tanda, dan tingkah laku yang umum sering dianggap sepele oleh masyarakat. Banyak masyarakat yang menyampingkan bahasa nontulis karena menganggap bahasa tulis lebih penting untuk dikuasai. Padahal, bahasa tulis maupun nontulis tidak dapat saling dipisahkan. Kedua bentuk bahasa tersebut bersifat saling melengkapi untuk kebutuhan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa tidak dapat lepas dari adanya tanda-tanda karena berawal dari tanda-tanda baru muncul bahasa. Salah satu tanda-tanda yang sering kita jumpai adalah penggunaan simbol atau gambar. Simbol atau gambar dapat dikatakan sebagai wujud dari bahasa apabila terdapat makna yang terkandung pada setiap bentuk yang ada. Simbol atau gambar diciptakan oleh seseorang manusia yang memiliki dorongan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk simbol atau gambar.

Simbol atau gambar yang dimaksud pada penelitian ini adalah batik. Batik sebagai wujud dari hasil kebudayaan di Indonesia. Batik adalah sejenis kain tertentu yang dibuat khusus dengan motif-motif yang khas (Wulandari, 2011: 1). Batik Indonesia telah dikenal selama berabad-abad. Sejak tanggal 2 Oktober 2009 *United Nations Education Scientific and Culture Organisation* (UNESCO) menetapkan bahwa batik sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia yang dihasilkan oleh Bangsa Indonesia. Dengan demikian, tanggal 2 Oktober dijadikan sebagai peringatan Hari Batik Nasional agar masyarakat Indonesia tidak melupakan kebudayaan asli Indonesia (Wulandari, 2011: 7).

Batik merupakan salah satu ikon atau identitas yang memperkaya kebudayaan Indonesia melalui keberagaman motif dan warna yang terdapat pada batik tersebut. Masyarakat masih banyak yang hanya memandang batik sebagai estetika saja, padahal setiap motif yang dibuat biasanya memiliki makna yang tersirat. Makna-makna inilah yang menandakan batik dapat dijadikan sebagai media bahasa karena batik dibuat untuk menceritakan segala hal kearifan lokal daerah tertentu yang digambarkan pada motif-motif tertentu.

Di Kabupaten Purworejo juga terdapat puluhan pengrajin batik yang menyebar di beberapa wilayah. Jenis motif yang sedang berkembang saat ini berupa dua jenis, yaitu motif Klasik dan motif Adi Purwo. Batik dengan motif Klasik Purworejo merupakan motif batik yang berkembang dari awal munculnya batik di daerah Purworejo terkenal karena nilai historis yang legendaris. Selanjutnya, Batik dengan motif Adi Purwo merupakan motif batik dengan *isen-isen* kearifan lokal Kabupaten Purworejo berupa hasil bumi, sejarah, peternakan, wisata dan ikon lainnya sebagai batik oleh-oleh khas kabupaten Purworejo.

Motif batik Adi Purwo pertama kali diberi nama oleh Bapak Kelik Sumarhadi, S.Sos. saat menjabat sebagai Bupati Purworejo. Pada pertengahan Januari 2009, batik Adi Purwo telah resmi diluncurkan sebagai produk asli kabupaten Purworejo. Motif batik Adi Purwo merupakan wujud komunikasi para pengrajin batik kepada konsumen untuk menceritakan segala hal kearifan lokal yang ada di kabupaten Purworejo dari hasil alam, sejarah, kesenian, kuliner, peternakan dan lain-lain yang memiliki arti tersendiri. Namun, hasil survei 30 responden yang telah dilakukan oleh peneliti 90% responden tidak mengetahui sejarah batik Adi Purwo dan 70% baru tahu tentang batik Adi Purwo. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian mengenai batik Adi Purwo melalui pendekatan semiotik.

Semiotik merupakan ilmu tanda-tanda. Preminger menyampaikan semiotik menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda (Kriyantono, 2014: 265). Berdasarkan pengertian di atas, batik sebagai kebudayaan Indonesia dapat dikaji dengan pendekatan semiotik. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti. Kajian semiotika pada motif batik Adi Purwo bertujuan untuk menemukan hal-hal atau makna yang ada dalam setiap corak motif.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti berada di beberapa tempat yang ada di kabupaten Purworejo antara lain: “Koperasi Adi Purwo Raharjo” di Sibak Pangen, “Batik Dewa” di desa Loano, “Batik GW Collection” di desa Cangkreng Kidul, “Batik Jazid” di Dekranasda Purworejo, dan “Rafba Batik” di desa Kedungsari. Populasi pada penelitian ini adalah semua pengrajin batik motif Adi Purwo di kabupaten Purworejo. Sampel pada penelitian ini dipilih berdasarkan pertimbangan dan saran dari Dinas Koperasi, UKM, dan Perdagangan

(DINKUKMP) kabupaten Purworejo. Fokus pada penelitian ini berupa analisis semiotika dengan teori Roland Barthes pada motif batik tulis Adi Purwo dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di kelas X SMA. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi partisipatif. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan kartu data. Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini sejalan dengan pemikiran Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam teknik analisis data kualitatif ada tiga, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ada dua hasil penelitian ini yaitu Analisis Semiotika Motif Batik Tulis Adi Purwo Khas Purworejo dan rencana pelaksanaan pembelajarannya di kelas X SMA.

1. Analisis Semiotika Motif Batik Tulis Adi Purwo Khas Purworejo

Penelitian ini telah menemukan 25 motif batik Adi Purwo yang berisi kearifan lokal khas Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia. Batik Adi Purwo adalah batik kontemporer khas Kabupaten Purworejo yang berisi gambaran kearifan lokal yang ada di Kabupaten Purworejo. Batik Adi Purwo berdasarkan etimologi berasal dari kata *adi/ngadi* yang berarti tinggi dan *purwo* berasal dari kata Purworejo, sehingga Adi Purwo sendiri berdasarkan kata di atas memiliki arti harapan Purworejo yang tinggi melalui sebuah motif batik. Adanya *trend* mengenai batik Adi Purwo menjadi peluang usaha bagi beberapa pengrajin sekaligus media komunikasi antara masyarakat Purworejo dengan konsumen mengenai kearifan lokal yang ada di Purworejo. Berikut ini adalah pembahasan masing-masing motif batik Adi Purwo yang ditemukan.

a) Motif Adi Purwo Dolalakan

Motif Adi Purwo Dolalakan secara denotatif merupakan gambaran dari kesenian tari dolalak khas Purworejo. Motif Dolalak pada hubungan penanda dan petanda memiliki kemiripan dengan gerakan penari dolalak. Motif batik Adi Purwo Dolalak adalah ikon dari tari Dolalak khas Purworejo karena memiliki kemiripan bentuk gambar dari penari Dolalak. Motif batik Adi Purwo Dolalak digambarkan dengan menunjukkan keluwesan dari penari Dolalak. Motif Dolalak merupakan indeks dari penari Dolalak yang memiliki keluwesan pada saat menari Dolalak. Sementara itu, motif batik Adi Purwo Dolalak digambarkan dengan warna yang beragam, hal itu menjadi simbol bahwa motif Dolalak memiliki unsur keceriaan yang dirasakan oleh penari Dolalak, maupun penonton.

b) Motif Adi Purwo Manggis

Motif Adi Purwo Manggis secara denotatif memiliki makna sebagai gambaran manggis menjadi komoditas unggulan Purworejo. Hubungan penanda dan petanda motif batik Adi Purwo Manggis merupakan interpretasi dari Manggis yang menjadi salah satu komoditas alam di Purworejo. Motif batik Adi Purwo Manggis adalah ikon dari manggis yang menjadi komoditas hasil alam di Purworejo. Motif batik Adi Purwo adalah indeks dari harapan pengrajin batik dalam memberikan informasi bahwa Purworejo memiliki hasil alam berupa buah manggis yang rasanya manis dan bentuk buahnya yang bagus. Sementara itu, motif batik Adi Purwo Manggis menjadi simbol dari pengrajin batik kepada konsumen untuk menikmati manggis yang ada di Purworejo.

c) Motif Adi Purwo Jahe Merah

Motif Adi Purwo Jahe Merah merupakan motif yang menceritakan bahwa di Purworejo menjadi sentral rempah-rempah, salah satunya berupa jahe merah. Jahe merah

merupakan spesies tanaman herbal yang masih baru dikembangkan di Purworejo. Secara konotatif, motif ini biasanya dipadukan dengan isen-isen bunga kecil-kecil yang berarti bahwa produk jahe merah yang menjadi produk unggulan masih relatif kecil jika dibandingkan dengan hasil alam lain seperti manggis dan durian.

d) Motif Adi Purwo Bedug Pendowo

Motif Adi Purwo Bedug Pendowo merupakan gambaran bahwa kabupaten Purworejo memiliki bedug terbesar yang bernama bedug Pendowo. Secara simbolik, motif ini terinspirasi dari bentuk bedug yang saat ini terletak di Masjid Darul Mutaqin Purworejo. Sementara itu, secara kode kultural bedug Pendowo masih digunakan pada hari-hari besar Islam. Motif ini secara kode konotatif memiliki makna bahwa mayoritas masyarakat Purworejo beragama Islam.

e) Motif Adi Purwo Durian

Motif ini sebagai gambaran bahwa Purworejo memiliki salah satu komoditas alam berupa durian *pithi*. Secara konotatif, biasanya motif ini dipadukan dengan motif *buketan* yang memiliki makna harapan indah melalui durian seperti keindahan motif buketan yang berbentuk bunga..

f) Motif Adi Purwo Kambing Etawa (PE)

Motif ini sebagai gambaran bahwa di sektor peternakan, Purworejo memiliki produk unggulan yang sudah terkenal di Indonesia. Produk unggulan peternakan itu berupa kambing etawa atau ras Kaligesing. Secara kultural, zaman dahulu di Kaligesing kambing etawa hanya dipelihara oleh orang-orang kaya saja. Namun, saat ini telah peternakan etawa menjadi kebudayaan semua masyarakat Kaligesing.

g) Motif Adi Purwo Geblek

Motif ini menjadi salah satu media promosi salah satu kuliner yang mudah dijumpai di Purworejo berupa geblek. Motif ini secara kultural pernah menjadi makanan sehari-hari masyarakat Purworejo pada zaman penjajahan dulu. Motif Geblek menggambarkan bentuk geblek tiga lingkaran memiliki makna persatuan.

h) Motif Adi Purwo Gula Merah

Motif Adi Purwo Gula Merah merupakan salah satu motif kontemporer yang berisi gambar gula merah atau gula aren. Motif gula merah ini menjadi gambaran bahwa Purworejo memiliki produk berupa gula merah yang mudah dijumpai di daerah Kaligesing dan Bagelen. Motif ini secara konotatif memiliki makna perjuangan.

i) Motif Adi Purwo Clorot

Motif Adi Purwo Clorot merupakan salah satu motif batik Adi Purwo yang berisi gambaran makanan khas Purworejo clorot yang sudah terkenal. Secara kode proaretik atau tindakan Pemerintah daerah telah membangun replika bentuk clorot yang berada di ALun-Alun Purworejo. Makanan ini cukup unik, konsumen biasanya tidak diperkenankan melepas kemasan clorot yang terbuat dari janur. Hal itu, secara konotatif memiliki makna untuk menghargai proses.

j) Motif Adi Purwo Dawet Ireng

Motif Adi Purwo Dawet Ireng menjadi salah satu motif yang menggambarkan minuman khas Purworejo berupa es dawet ireng. Es dawet ireng berasal dari kecamatan Butuh, Purworejo.

k) Motif Adi Purwo Seplawan

Motif Adi Purwo Seplawan yang berisi gambar patung arca Dewa Shiwa dan Dewi Parwati di Goa Seplawan ini secara denotatif sebagai gambaran Purworejo memiliki cagar alam budaya berupa Goa Seplawan tempat ditemukan arca emas. Secara konotatif, motif

yang menggambarkan Dewa Shiwa yang dalam agama Hindu sebagai Dewa Langit, dan Dewi Parwati sebagai Dewi Bumi memiliki makna agar masyarakat menjaga alam semesta.

l) Motif Adi Purwo W.R Supratman

Motif ini satu-satunya motif Adi Purwo yang berisi informasi salah satu pahlawan nasional berasal dari Purworejo. Pahlawan itu adalah W.R. Supratman yang berasal dari desa Somongari, Kaligesing. Secara tidak langsung, motif ini secara konotatif memiliki makna untuk menghargai jasa pahlawan.

m) Motif Adi Purwo Jagatan

Motif ini berisi motif produk unggulan Purworejo yang dipadukan dengan motif jagatan. Jagatan Purworejo memiliki makna *jagat*=dunia, Purworejo. Hal itu memiliki maksud untuk menggambarkan Purworejo memiliki banyak kearifan lokal. Motif ini juga secara konotatif memiliki makna untuk lebih mencintai Purworejo.

n) Motif Adi Purwo Biji Mangrove

Motif ini secara denotatif terinspirasi dari perkembangan tanaman mangrove yang selanjutnya dijadikan tempat pariwisata. Motif ini menggambarkan biji mangrove yang memiliki makna harapan adanya hal baru.

o) Motif Adi Purwo Jatimalangan

Motif Adi Purwo Jatimalangan memiliki makna secara denotatif untuk menggambarkan salah satu pariwisata Pantai Jatimalang yang terkenal dengan ikan lautnya. Secara konotatif, motif Jatimalangan sering dipadukan dengan gambar ikan, motif parikesit dan motif kawung yang memiliki makna usaha keras akan membuahkan hasil.

p) Motif Adi Purwo Penuh Warna

Motif kontemporer Penuh Warna ini paling sering digunakan oleh anak muda. Motif Penuh Warna ini berisi gambar kearifan lokal Purworejo dengan latar warna-warni. Secara konotatif, motif Penuh Warna menggambarkan keberagaman yang ada di Purworejo.

q) Motif Adi Purwo Arahiwang

Motif Adi Purwo Arahiwang merupakan satu-satunya motif yang menggambarkan sejarah Arahiwang atau cikal bakal kabupaten Purworejo. Secara tersirat, motif Arahiwang dilihat dari kode konotatif memiliki makna pesan pembatik terhadap masyarakat untuk tetap mengingat sejarah Arahiwang.

r) Motif Adi Purwo Tayub Pituruh

Motif Adi Purwo Tayub Pituruh menjadi salah satu bukti bahwa di Purworejo, kesenian tari tayub juga berkembang. Salah satu daerah yang sering mengadakan kesenian tayub berada di Pituruh. Motif Adi Purwo tayub Pituruh ini berisi gambaran wanita yang harus menjaga dirinya.

s) Motif Adi Purwo Udang

Motif Adi Purwo Tambak Udang merupakan motif kontemporer yang berisi informasi bahwa Purworejo selain menjadi sentral manggis dan durian juga menjadi sentral udang. Motif Tambak Udang ini dipadukan dengan motif melati secontong yang memiliki makna harapan suci.

t) Motif Batik Adi Purwo Sembilan

Motif Sembilan merupakan motif Adi Purwo pertama yang berkembang. Motif Sembilan ini berisi sembilan komoditas andalan Purworejo. Secara kode konotatif, motif Sembilan memiliki makna harapan tinggi Purworejo.

u) Motif Batik Sido Adi Purwo

Motif Batik Sido Adi Purwo ini memiliki makna secara denotatif berasal dari kata dalam bahasa Jawa, *sido* yang berarti *jadi*. Selanjutnya, secara keseluruhan motif Sido Adi Purwo berisi informasi bahwa motif Adi Purwo sudah jadi.

v) **Motif Parang Adi Purwo**

Gambar yang membedakan motif Parang Adi Purwo dengan motif yang lain adalah latar belakang motif yang menggunakan motif Parang. Motif Parang yang dipadukan dengan motif kearifan lokal memiliki makna kearifan lokal yang dimiliki Purworejo menjadi senjata andalan.

w) **Motif Adi Purwo Sawahan**

Motif Adi Purwo Sawahan berisi informasi mengenai hasil bumi Purworejo yang dibuat dalam motif sawahan. Selain itu, motif Sawahan ini juga memiliki makna tanah Purworejo yang subur sehingga secara konotatif memiliki makna untuk bersyukur karena telah diberikan tanah yang subur.

x) **Motif Adi Purwo Kulineran**

Motif Kulineran menjadi media promosi kulineran yang ada di Purworejo. Motif kulineran ini dipadukan dengan motif klasik menyantap kobar yang memiliki makna semangat yang membara.

y) **Motif Adi Purwo Iliring Bogowonto**

Motif Adi Purwo Iliring Bogowonto sebagai gambaran bahwa Purworejo dilewati sungai bogowonto. Kono, pada zaman dahulu setiap daerah yang dialiri sungai akan menghasilkan kebudayaan dan kehidupan.

Dari uraian di atas, motif batik Adi Purwo yang telah dikaji menggunakan kajian semiotika memiliki banyak sekali makna. Kajian semiotika Roland Barthes pada motif batik Adi Purwo harapannya mampu menambah informasi pengetahuan tentang perkembangan motif batik kontemporer Adi Purwo yang menjadi salah satu oleh-oleh khas Purworejo Jawa Tengah.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas X SMA

Hasil analisis semiotika motif batik Adi Purwo khas Purworejo dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA. Salah satu materi yang dapat menggunakan motif batik Adi Purwo adalah materi laporan hasil observasi, sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) 4.2 Mengonstruksikan teks laporan observasi berkaitan bidang pekerjaan dengan memperhatikan isi dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulis. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Saintifik, metode yang digunakan berupa metode Inkuiri, presentasi, diskusi, ceramah dan tanya jawab. Selanjutnya, model pembelajaran yang digunakan adalah model *discovery learning*.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa (1) analisis semiotika pada motif batik Adi Purwo menghasilkan 25 motif batik Adi Purwo beserta masing-masing maknanya, motif batik Adi Purwo menceritakan kearifan lokal di Purworejo pada beberapa bidang antara lain bidang hasil bumi, hewani, kesenian, pariwisata, cerita sejarah, pahlawan, kuliner, dan lain-lain; (2) rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas X SMA dapat menggunakan motif batik Adi Purwo sebagai media pembelajaran pada materi laporan hasil observasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susianti, Bagiya, dan Nurul Setyorini. 2016. "Analisis Semiotik Roland Barthes Novel Hujan Karya Tere Liye dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XI SMA". *Jurnal Surya Bahtera*. Universitas Muhammadiyah Purworejo. 4. No. 42, 1-7. <http://ejournal.umpwr.ac.id> diunduh pada tanggal 10 November 2018 pukul 10. 23 WIB.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kaelan, M. S. 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknis Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Maryani. 2015. "Analisis Estetika dan Semiotik Motif Batik Tulis di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen". *Jurnal Aditiya*. Universitas Muhammadiyah Purworejo. 6. No. 2, 1-9. <http://ejournal.-umpwr.ac.id> diunduh pada tanggal 15 November 2018 pukul 06.36 WIB.
- Santosa, Puji. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Setyorini, Nurul, dan Suci Rizkiana. 2017. "Kajian Arkeptipal dan Nilai Kearifan Lokal Legenda di Kota Purworejo serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Prosa". *Jurnal Literasi*. Universitas Pasundan Bandung. 7. No. 2, 1-9. <http://jurnal.unpas.ac.id> diunduh pada tanggal 16 November 2018 pukul 13. 59 WIB.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI.